

FDI DAN INFLASI MEMENGARUHI PERTUMBUHAN INDUSTRI KOSMETIK DI INDONESIA

Oleh:

Ratih Ikha Permata Sari

Universitas Indraprasta PGRI, Program Studi Teknik Industri, Jakarta

Email:

ratih.ikha@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis faktor-faktor pertumbuhan industri kosmetik dampaknya terhadap tenaga kerja. Variabel ekonomi yang dianalisis adalah FDI dan inflasi sebagai variabel bebas. Sedangkan pertumbuhan pertumbuhan industri kosmetik dan tenaga kerja sebagai variabel terikat. Data yang digunakan adalah data sekunder dari lima perusahaan, yaitu PT. Paragon Technology and Innovation, Marthatilaaar Group, Viva Cosmetics, PT. Mustika Ratu dan LOREAL, selama kurun waktu 2010-2020. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif digunakan untuk menjelaskan secara statistik hubungan dan pengaruh variabel ekonomi di atas terhadap pertumbuhan industri kosmetik dampaknya terhadap tenaga kerja, baik secara keseluruhan maupun parsial. Teknik analisis data yang digunakan adalah regresi linear berganda dengan data panel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah uang beredar, tingkat bunga, inflasi, tabungan masyarakat dan kurs secara serentak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Hal ini ditunjukkan dengan nilai $F_{statistik} 13,09 > F_{tabel} 2,49$ dan prob ($F_{statistik}$) sebesar $0,000000 < 0,05$. Sedangkan pertumbuhan ekonomi tidak berpengaruh terhadap FDI, dimana nilai $t_{statistik} = -0,56 <$ dari nilai $t_{tabel} 1,70$ dan nilai prob ($t_{statistik}$) $0,5792 < 0,05$. Secara parsial jumlah uang beredar, tingkat bunga, dan tabungan masyarakat berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, Inflasi tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai $t_{statistik} -0,73 <$ nilai $t_{tabel} 1,70$ dan nilai prob ($t_{statistik}$) $0,4695 > 0,05$. Demikian juga kurs tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi, dimana nilai $t_{statistik} 1,69 <$ nilai $t_{tabel} 1,70$ dan nilai prob ($t_{statistik}$) $0,09 > 0,05$. R^2 untuk pertumbuhan ekonomi sebesar 42,44% dan R^2 untuk FDI sebesar 80,08%

Kata Kunci: FDI, inflasi, pertumbuhan industri kosmetik

A. PENDAHULUAN

Indonesia merupakan satu dari lima pasar dari negara berkembang dengan jumlah penduduk 273,8 juta jiwa potensi kelas menengah terbaik dalam

menghabiskan pengeluaran diskresioner yaitu produk industri manufaktur kosmetik mencapai 102,8 juta pengguna. Berdasarkan peraturan pemerintah nomor 14 Tahun 2015 tentang Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional (RIPIN) Tahun 2015-2035 menyebutkan industri prioritas adalah industri pangan, industri tekstil, industri alat transportasi, industri elektronika, industri pembangkit energi, industri farmasi dan industri kosmetik akan menjadi industri yang berperan besar sebagai penggerak utama (*prime mover*) perekonomian di Indonesia (Kementerian Perindustrian, 2019).

Kementerian Perindustrian mengungkapkan bahwa sektor industri kosmetik tumbuh signifikan pada tahun 2020. Hal itu terlihat dari kinerja industri kosmetik bertumbuh 9,39%, “Sektor tersebut berkontribusi 1,92% terhadap Produk Domestik Bruto (PDB)”. Bahkan di tengah tekanan dampak pandemi Covid-19, kelompok manufaktur tersebut mampu memberikan kontribusi signifikan terhadap devisa melalui capaian nilai eksportnya yang menembus US\$ 317 juta atau Rp 4,44 Triliun pada semester I/2020 atau naik 15,2% dibandingkan dengan periode yang sama tahun sebelumnya. Pasar kecantikan dan perawatan diri di Indonesia diperkirakan mencapai US\$ 603 miliar pada 2019. Angka tersebut akan tumbuh menjadi US\$ 8,46 miliar pada tahun 2022. Rata-rata total belanja masyarakat Indonesia untuk kebutuhan kosmetik dan perawatan diri masih US\$ 20 per kapita. Angka tersebut lebih kecil ketimbang Thailand (US\$ 56 per kapita) dan Malaysia (US\$ 75 per kapita). Dari angka itu, masih banyak ruang bagi industri kecantikan untuk tumbuh (Kementerian Perindustrian, 2015).

Pertumbuhan industri kosmetik selama lima tahun terakhir ini berkembang sangat pesat dikarenakan besarnya investasi baik domestik maupun asing di sektor industri kosmetik. Perkembangan pasar industri kosmetik di Indonesia terjadi pada tahun 2011-2019, dimana pertumbuhan pasar industri kosmetik mengalami peningkatan disetiap tahunnya. Pada tahun 2011 pertumbuhan pasar industri kosmetik sebesar -4,49 persen dan terus mengalami peningkatan hingga mencapai rata-rata 9,67% pertahun. Data kementerian perindustrian menunjukkan pada tahun 2016 penjualan kosmetik dalam negeri sebesar Rp 36 triliun meningkat dari dua kali lipatnya dibandingkan tahun 2015 yang sebesar Rp 14 triliun dan diperkirakan *market size* kosmetik sebesar Rp 46,4 triliun di tahun 2021. Dengan jumlah tersebut, Indonesia merupakan potensial *market* bagi para pengusaha industri kecantikan baik dari luar maupun dalam negeri.

FDI mengalami peningkatan karena investasi realisasi naik mencapai Rp 112,7 triliun di triwulan I tahun 2021 atau meningkat 1,2% dari triwulan IV tahun 2020. Nilai realisasi FDI tumbuh 9,2%. Sektor yang berperan besar terhadap realisasi FDI pada triwulan I tahun 2020 adalah sektor tersier sebesar 55 persen. Untuk industri kosmetik 9,8%, 1,7%, 70,3% dan 15,4%. Hasil penelitiannya dengan bertumbuh sektor manufaktur meningkat pertumbuhan ekonomi terbuka peluang penerimaan tenaga kerja, (Handriani & Robiyanto, 2018). Variabel investasi asing langsung merupakan investasi jangka panjang untuk pembangunan di Indonesia, (Saepuloh et al., 2019).

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian di suatu negara dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang yang disebabkan karena tidak seimbangnyanya arus uang dan barang menurut White H.L

dalam teori ekonomi (Ismail, 2012). Studi literatur menganalisis hubungan antara variabel inflasi dengan pertumbuhan ekonomi dalam pengembangan pembangunan negara, (Akinsola & Odhiambo, 2017). Inflasi, *exchange rate* dan manufaktur, interaksi antara inflasi, nilai tukar asing dan industri manufaktur dalam manfaat kapasitas di negara Nigeria, Okonkwo N (2016). Penelitiannya menganalisis pengaruh variabel jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, tabungan masyarakat dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dan implikasinya terhadap FDI di Indonesia dan Malaysia (Masri et al., 2022).

Kosmetik merupakan sektor industri yang sangat menjanjikan di Indonesia, tercatat 760 perusahaan kosmetik skala besar, menengah dan kecil yang tersebar di wilayah Indonesia mampu menyerap kurang lebih 300 ribu tenaga kerja secara langsung dan sekitar 600 ribu tenaga kerja secara tidak langsung. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji dan mengetahui seberapa besar pengaruh variabel FDI dan Inflasi memengaruhi pertumbuhan industri kosmetik moneter dan sosial dalam memengaruhi pertumbuhan industri kosmetik di Indonesia.

B. KAJIAN PUSTAKA

Pertumbuhan Ekonomi

(Todaro & Smith, 2011) menjelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi merupakan proses peningkatan kapasitas produksi dalam suatu perekonomian sepanjang waktu dan mampu melahirkan peningkatan pendapatan nasional. Pertumbuhan ekonomi juga diartikan naiknya *output* total (PDB) dalam jangka panjang tanpa dikaitkan dengan pertambahan penduduk dan struktur perekonomian. Terdapat tiga faktor atau komponen utama yang memengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu akumulasi modal (*capital accumulation*), pertumbuhan penduduk (*growth in population*), dan kemajuan teknologi (*technological progress*). Adapun, cara mengukur pertumbuhan ekonomi suatu negara dapat digunakan rumus sebagai berikut:

$$G_t = \left(\frac{PDB_t - PDB_{t-1}}{PDB_{t-1}} \right) \cdot 100\%$$

Di mana G_t sebagai variabel independen yang merupakan Laju Pertumbuhan Ekonomi, PDB_t adalah nilai PDB di periode ke-t dan PDB_{t-1} adalah nilai PDB pada periode sebelumnya.

Pertumbuhan ekonomi sebagai proses kenaikan *output* per kapita dalam jangka panjang. Tekanannya tiga aspek, yaitu proses, peningkatan *output* per kapita dan dalam jangka panjang. Pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses, bukan suatu gambaran ekonomi pada suatu saat (*one shoot*). Aspek dinamis dari suatu perekonomian, yaitu melihat perekonomian sebagai sesuatu yang berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Menurut Schumpeter, Hicks dan Madison dalam (Todaro & Smith, 2011), pertumbuhan ekonomi sebagai pertumbuhan ukuran kuantitatif kinerja perekonomian seperti GNP, GND perkapita. Tekanannya pada perubahan atau perkembangan itu sendiri (Boediono, 1992). Pertumbuhan ekonomi salah satu keberhasilan pembangunan ekonomi. Simon Kuznets (Jhingan, 2014), pertumbuhan ekonomi adalah kemampuan suatu

negara untuk menyediakan kebutuhan penduduknya dalam jangka panjang. Kemampuan ini sesuai dengan kebutuhan teknologi, kelembagaan dan ideologis negara. Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang meningkat dan harga yang stabil, Bank Sentral atau Otoritas Moneter harus menjaga keseimbangan pasar antara persediaan uang dengan persediaan barang agar inflasi dapat terkendali, terjadi kesempatan kerja penuh dan lancarnya pasokan atau distribusi barang. Kebijakan moneter dilakukan dengan langkah-langkah menetapkan suku bunga, giro wajib minimum, intervensi di pasar valuta asing.

Menurut Liao et al. (2018), hasil revolusi industri berdampak pada pertumbuhan ekonomi dalam sektor industri manufaktur dengan cepat. Investasi dalam bidang teknologi langsung yang menjadikan sektor manufaktur tumbuh pesat.

Pertumbuhan Industri Kosmetik

Pengertian pertumbuhan sektor industri adalah industri yang kegiatan utamanya mengubah bahan baku, komponen atau bagian lainnya menjadi barang jadi yang memenuhi standar spesifikasi. Industri manufaktur pada umumnya mampu memproduksi dalam skala besar. Manufaktur adalah suatu cabang industri yang mengaplikasikan peralatan dan suatu medium proses untuk transformasi bahan mentah menjadi bahan jadi untuk dijual. Upaya ini melibatkan proses antara yang dibutuhkan untuk produksi dan integrasi komponen suatu produk. Kosmetik berasal dari kata Yunani “kosmetikos” yang berarti keterampilan menghias, mengatur. Istilah kosmetik telah dipakai oleh banyak kelompok profesi yang berbeda, sehingga pengertian kosmetik itu sendiri menjadi begitu luas dan tidak jelas. *Kosmetogolo* yang merupakan ilmu yang mempelajari tentang kosmetik, istilah ini telah digunakan sejak tahun 1950-an di Inggris, Jerman dan Prancis. *Kosmetologi* adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari hukum-hukum kimia, fisika, biologi maupun mikrobiologi tentang pembuatan, penyimpanan, dan penggunaan kosmetik.

Kosmetika adalah bahan atau sediaan yang digunakan pada bagian luar tubuh manusia (epidermis, rambut, kuku, bibir dan organ fenital) gigi dan membran *mukosa* mulut, terutama untuk membersihkan, mewangikan, mengubah penampilan, memperbaiki bau badan atau melindungi atau memelihara tubuh (BPOM No 19 tahun 2015). Beberapa bukti empiris mengenai investasi, penelitian (Baskoro et al., 2019), menemukan bahwa *foreign direct investment* (FDI) memiliki kinerja yang baik dan positif terhadap pertumbuhan ekonomi dalam sektor manufaktur di Indonesia. Penelitian (Saepuloh et al., 2019), variabel investasi asing langsung merupakan investasi jangka panjang untuk pembangunan di Indonesia. Demikian juga penelitian yang dilakukan (Pardi et al., 2021) menunjukkan investasi asing langsung secara signifikan berpengaruh terhadap pembangunan berkelanjutan ekonomi di 16 negara Asia.

Foreign Direct Investment (FDI)

Menurut (Salvatore, 2014) investasi asing dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu: a) Investasi portofolio (*portofolio investment*) merupakan investasi asset keuangan yang murni seperti obligasi dalam satuan mata uang

suatu negara, sehingga investor dapat dengan mudah meminjamkan modal untuk memperoleh hasil yang pasti atau imbal hasil pada nilai tunai pada kisaran tertentu dari obligasi; b) Investasi langsung (*direct investment*) adalah investasi riil berupa pabrik, tanah, persediaan menggunakan modal dan kewirausahaan dimana kendali penggunaan modal yang diinvestasikan berada ditangan investor. Investasi langsung biasanya perusahaan besar yang membuka cabang atau mengambil alih perusahaan lain.

Ada beberapa alasan atau motif perusahaan multinasional melakukan FDI (Salvatore, 2014), antara lain: a) Memperoleh imbal hasil yang tinggi karena tingginya tingkat pertumbuhan di luar negeri, perlakuan pajak yang baik dan ketersediaan infrastruktur yang besar; b) Perusahaan multinasional yang besar memiliki pengetahuan produksi yang khusus managerial skill dapat digunakan dengan mudah ditempat perusahaannya; c) Memperoleh sumber bahan baku yang dibutuhkan dan menjamin pasokan tidak terganggu pada biaya atau harga serendah mungkin; d) Menghindari tarif dan hambatan lain yang dibebankan negara terhadap impor atau untuk mengambil keuntungan dari berbagai subsidi pemerintah dengan tujuan mendorong FDI; e) Untuk menguasai pasar asing, menghindari persaingan dimasa datang dengan menambah perusahaan asing dan memperoleh pendanaan karena kemampuan khusus yang dimiliki negara investor.

OECD Policy Responses to Coronavirus (COVID-19) (www.oecd.org. 4 May 2020, diakses 31 Januari 2021) menyatakan bahwa arus FDI pada saat pandemik Covid 19 menunjukkan: a) Arus FDI diperkirakan akan turun lebih dari 30% pada tahun 2020 bahkan di bawah skenario paling optimis; b) Arus masuk FDI ke negara berkembang diperkirakan akan turun lebih banyak lagi karena sektor yang terkena dampak pandemi parah, termasuk sektor primer dan manufaktur, menyumbang bagian FDI mereka yang berkontribusi lebih besar daripada di negara maju; c) FDI dapat berperan penting dalam mendukung perekonomian selama dan setelah krisis melalui dukungan keuangan; d) Arus FDI terus menurun selama lima tahun terakhir, dan dapat tetap di bawah tingkat sebelum krisis sepanjang tahun 2021 jika langkah-langkah dan kebijakan dukungan ekonomi tidak efektif.

(Saepuloh et al., 2019) variabel investasi asing langsung (FDI) merupakan investasi jangka panjang untuk pembangunan negara. Sangat membantu ekonomi Indonesia dalam pembangunan ekonomi. Penanaman modal asing tidak langsung berupa investasi pada aset keuangan seperti saham dan obligasi, pada penelitian ini minimal 7,13 dan nilai maksimal 9,44. SBI yaitu 1.05446 hal ini menunjukkan SBI lebih bervariasi dibandingkan data lainnya.

Inflasi

Inflasi adalah suatu keadaan perekonomian di suatu negara dimana terjadi kenaikan harga barang dan jasa secara umum dalam waktu yang panjang yang disebabkan karena tidak seimbangnya arus uang dan barang menurut White H.L dalam teori ekonomi (Ismail, 2012). Samuelson (2001) dalam (Rogoff, 2005), inflasi adalah kenaikan harga barang-barang, jasa-jasa maupun faktor-faktor produksi yang mengindikasikan melemahnya daya beli yang diikuti merosotnya nilai riil (intrinsik) mata uang suatu negara. Sedangkan pengertian lain

menguatkan, inflasi terjadi pada saat kondisi ketidak-seimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, dimana permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Dalam hal ini, harga menggambarkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan terjadi deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka harga akan naik dan terjadi inflasi. Ada beberapa faktor yang memengaruhi terjadinya inflasi yaitu karena terjadinya kenaikan permintaan dan biaya produksi.

(Rogoff, 2005) mendefinisikan inflasi adalah kenaikan harga barang, jasa dan faktor-faktor produksi. Mengindikasikan melemah daya beli yang diikuti merosotnya nilai ril (intrinsik) mata uang suatu negara. Inflasi terjadi saat kondisi ketidakseimbangan (*disequilibrium*) antara permintaan dan penawaran agregat, dimana permintaan agregat lebih besar dari penawaran agregat. Harga menggambarkan keterkaitan antara arus barang atau jasa dan arus uang. Bila arus barang lebih besar dari arus uang maka akan terjadi deflasi, sebaliknya bila arus uang lebih besar dari arus barang maka harga akan naik dan terjadi inflasi. Berdasarkan definisi inflasi di atas, ada tiga unsur yang terdapat dalam pengertian inflasi, yaitu: a) Terjadi tingkat harga pada waktu tertentu turun atau naik dibandingkan dengan sebelumnya, tetapi tetap menunjukkan kecenderungan yang meningkat; b) Kenaikan harga berlangsung berkesinambungan, bukan terjadi pada suatu waktu saja; c) Meliputi tingkat harga umum (*general level of prices*), tingkat harga yang meningkat itu bukan hanya pada satu atau beberapa komoditi saja.

(Ha et al., 2020) dalam penelitiannya mengenai sinkronisasi inflasi global menemukan 3 hal. Pertama, pergerakan inflasi menjadi semakin sinkron secara internasional dari sepanjang waktu, terdapat 22% variasi dalam tingkat inflasi nasional sejak tahun 2001. Kedua, sinkronisasi inflasi menjadi lebih luas penyebarannya jauh lebih menonjol di negara maju dari pada negara berkembang. Ketiga, sinkronisasi inflasi menjadi signifikan disemua ukuran inflasi. Menurut (Akinsola & Odhiambo, 2017) persamaannya adalah dari studi literatur menganalisis hubungan antara variabel inflasi dengan pertumbuhan ekonomi. Dalam pengembangan pembangunan negara. Menurut Okonkwo N (2016) inflasi, *exchange rate* dan manufaktur, interaksi antara inflasi, nilai tukar asing dan industri manufaktur dalam manfaat kapasitas di negara Nigeria. (Masri et al., 2022) dalam penelitiannya menganalisis pengaruh variabel jumlah uang beredar, suku bunga, inflasi, tabungan masyarakat dan nilai tukar terhadap pertumbuhan ekonomi dan implikasinya terhadap FDI di Indonesia dan Malaysia.

Michael Ehrmann dkk (2020) menjelaskan perkembangan inflasi sejak krisis global (pasca krisis keuangan) di seluruh dunia berulang kali mengejutkan para pembuat kebijakan, praktisi dan akademisi. Inflasi di negara-negara maju turun kurang dari yang diharapkan. Di kawasan Euro, penurunan inflasi jauh di bawah rata-rata historisnya. Inflasi yang tinggi akan menjatuhkan harga saham di pasar, sedangkan tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi menjadi sangat lamban dan pada akhirnya harga saham juga akan bergerak dengan lamban, (Samsul, 2006). Beberapa bukti empiris mengenai inflasi menurut (Jamaludin et al., 2017), bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap *return* saham.

C. METODE PENELITIAN

Data panel dengan objek 5 perusahaan pada penelitian kuantitatif deskriptif ini diperoleh dari Badan Pusat Statistik, Badan Kordinasi Penanaman Modal (BKPM), Bank Indonesia (BI), Bursa Efek Indonesia (BEI) dan Kementerian Perindustrian RI. Kelima perusahaan tersebut bergerak di bidang industri kosmetik yaitu PT. Paragon Technology and Innovation, Marthatilaaar Group, Viva Cosmetics, PT. Mustika Ratu dan LOREAL. Melalui teknik *quota sampling*, maka diperoleh rentang data selama 12 tahun terbagi dalam dua semester dari tahun 2010 sampai dengan 2021 dengan Foreign Direct Investment (FDI) dan Inflasi sebagai variabel independent dan Pertumbuhan Industri Kosmetik sebagai variabel dependennya. Berdasarkan olah data panel dengan teknik regresi linier berganda, Fixed Effect Model (FEM) merupakan pilihan terbaik sebagaimana yang terlampir pada Tabel 2.

Formulasi Model

Model Pengaruh *Foreign Direct Investment* (FDI) dan Inflasi terhadap Pertumbuhan Industri Kosmetik, sebagaimana ditunjukkan oleh paradigma penelitian, diformulasikan sebagai fungsi linier dengan pendekatan model fungsi produksi *Cobb-Douglas*, berikut persamaannya:

$$Y_{ij} = \alpha_i + \beta_1 X_{1ij} + \beta_2 X_{2ij} + \varepsilon_{ij} \quad \dots\dots\dots 1)$$

$$\ln Y_{ij} = \alpha_i + \beta_1 \ln X_{1ij} + \beta_2 \ln X_{2ij} + \varepsilon_{ij} \quad \dots\dots\dots 2)$$

Di mana X_1 sebagai *Foreign Direct Investment* (FDI) dan X_2 adalah inflasi dan Y merupakan Pertumbuhan Industri Kosmetik

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Analisis Normalitas

Uji stasioneritas dimaksudkan untuk menguji ada tidaknya situasi regresi palsu (*spurious regression*) sebagai eksek dari adanya hubungan antar variabel dalam model yang tidak stasioner. Uji stasioneritas dilakukan melalui *Panel Unit Root Test* menggunakan *Levin, Lin & Chu (LLC) Test* yang menguji stasioneritas secara *common/general* dan *Fisher Chi-Square Test* yang menguji stasioneritas secara individual. Data harus stasioner, artinya data memiliki rata-rata dan memiliki kecenderungan mendekati rata-rata. Uji stationery perlu dilakukan agar tidak terjadi kesalahan dalam estimasi model. Berdasarkan hasil pengolahan data dengan *evIEWS 13* mengenai uji stationery diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Stationery

No	Nama Variabel	ADF – Fisher		Kesimpulan
		Chi Square	Prob	
1	Pertumbuhan Industri Kosmetik	88,8857	0,0000	Stationery pada tingkat 1 st difference
2	Foreign Direct Investment (FDI)	78,0079	0,0003	Stationery pada tingkat 1 st difference
3	Inflasi	38,6660	0,0073	Stationery pada tingkat 1 st difference

Sumber: data diolah peneliti, 2022

Semua data variabel penelitian bersifat stasioner, maka semua variabel dapat dapat dimasukkan dalam model penelitian.

Pemilihan Model yang Tepat

Karena penelitian ini data *time series* > data *cross section*, maka model yang dipilih adalah *Fixed Effects Model* (FEM) yang diperoleh dari hasil pengolahan data dengan *Eviews 13* sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Pengolahan Data Model FEM

Dependent Variable: Y

Method: Panel Least Squares

Date: 06/18/22 Time: 10:46

Sample: 1 2020

Periods included: 120

Cross-sections included: 10

Total panel (unbalanced) observations: 220

	Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
	FDI_X ₁	62,61750	2,172203	28,82672	0,0000
	INF__X ₂	16,41110	17,27333	0,950083	0,3431
	C	-57,42297	83,12815	-0,690777	0,4904
R-squared		0,796331	Mean dependent var	1138,800	
Adjusted R-squared		0,794454	S.D. dependent var	1319,210	
S.E. of regression		598,0922	Akaike info criterion	15,63891	
Sum squared resid		77624002	Schwarz criterion	15,68519	
Log likelihood		-1717,280	Hannan-Quinn criter.	15,65760	
F-statistic		424,2280	Durbin-Watson stat	0,681141	
Prob(F-statistic)		0,000000			

Sumber: data diolah peneliti, 2022

Pembahasan

Berdasarkan hasil pengolahan data (lihat tabel 2) diperoleh persamaan regresi, sebagai berikut:

$$Y = -57,42 + 62,7962X_1 + 16,41X_2$$

Persamaan regresi pertumbuhan industri kosmetik tersebut mengandung pengertian sebagai berikut:

1. Jika FDI dan inflasi dalam suatu kondisi tertentu atau perubahannya sama dengan 0, maka pertumbuhan ekonomi sebesar -57.42 %.
2. FDI berhubungan positif dan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik. Hal ini dapat dilihat dari nilai t-statistik $28.83 > 1,70$.
3. Inflasi berhubungan positif dan tidak berpengaruh terhadap pertumbuhan industri kosmetik, sebagaimana terlihat dari nilai t-statistik $0.95 < 1,70$. Beberapa bukti empiris mengenai inflasi menurut (Jamaludin et al., 2017), bahwa inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan industri manufaktur.

Uji Koefisien Determinasi

Untuk pertumbuhan ekonomi nilai *R-Squared* 0,796331 dengan Adjusted R Square: 0,392018. Menurut Chin (1998) nilai R^2 dikategorikan kuat jika $> 0,67$, moderat jika $0,33 < R^2 < 0,67$, dan lemah jika $0,19 < R^2 < 0,33$. Jadi R^2 untuk pertumbuhan industri kosmetik hasil penelitian ini sebesar 0,79 berada pada tingkat kuat.

E. SIMPULAN

Berdasarkan hasil pengolahan data dan pembahasannya dapat disimpulkan bahwa FDI secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik dan Inflasi berhubungan positif dan tidak berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan industri kosmetik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akinsola, F. A., & Odhiambo, N. M. (2017). Inflacja a wzrost gospodarczy: przegląd literatury międzynarodowej. *Comparative Economic Research. Central and Eastern Europe*, 20(3), 41–56. <https://doi.org/10.1515/CER-2017-0019>
- Baskoro, L. S., Hara, Y., & Otsuji, Y. (2019). Labor Productivity and Foreign Direct Investment in the Indonesian Manufacturing Sector. *Signifikan: Jurnal Ilmu Ekonomi*, 8(1), 9–22. <https://doi.org/10.15408/sjie.v8i1.7836>
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi* (5th ed.). BPFE Universitas Gadjah Mada. <https://onsearch.id/Record/IOS13404.INLIS000000000001295#details>
- Ha, J., Marc Stocker, M., & Yilmazkuday, H. (2020). Inflation and exchange rate pass-through. *Journal of International Money and Finance*, 105, 102187. <https://doi.org/10.1016/J.JIMONFIN.2020.102187>
- Handriani, E., & Robiyanto. (2018). Investment Opportunity and Industrial Growth in Indonesia. *International Journal of Business and Society*, 19(2), 295–312. <http://www.ijbs.unimas.my/index.php/volume-11-20/volume-19-no-2-2018/473-investment-opportunity-and-industrial-growth-in-indonesia>
- Ismail, P. dan Z. (2012). *Teori Ekonomi* (Edisi 1). Surabaya : Dharma Ilmu, 2012.
- Jamaludin, N., Ismail, S., & Manaf, S. A. (2017). Macroeconomic Variables and Stock Market Returns: Panel Analysis from Selected ASEAN Countries. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 7(1), 37–45. <https://dergipark.org.tr/en/pub/ijefi/issue/32002/353153>
- Jhingan, M. . (2014). *Ekonomi Pembangunan dan Perencanaan* (Edisi Keen). Jakarta: Rajawali Pers.
- Kementerian Perindustrian. (2015). *Rencana Induk Pembangunan Industri Nasional*. Jakarta : Kementerian Perindustrian.
- Kementerian Perindustrian. (2020). *Industri Kosmetik Tumbuh Signifikan Pada 2020* (J. : K. Perindustrian (ed.)).
- Liao, Y., Loures, E. R., Deschamps, F., Brezinski, G., & Venâncio, A. (2018). The impact of the fourth industrial revolution: A cross-country/region comparison. *Production*, 28. <https://doi.org/10.1590/0103-6513.20180061>
- Masri, Z. H. A., Ratnasih, C., & Yolanda. (2022). Of Several Monetary Variables on Economic Growth and Its Implications on FDI (Studies Analysis in Indonesia and Malaysia). *Proceedings of the First Multidiscipline International Conference, MIC 2021*, 1–15. <https://doi.org/10.4108/EAI.30-10-2021.2315832>

- Okonkwo N, et. a. (2016). Inflation, Foreign Exchange Rate and Manufacturing in Nigeria. *European Journal of Accounting, Auditing and Finance Research*, 4(3), 37–55.
- Pardi, F., Sahudin, Z., MAdjid, M. A. abd, Junos, S., & Ali, N. A. M. (2021). Digital Economy and Sustainable Development Path in Selected Asian Countries. *Global Business and Management Research*, 13(4), 167–180. <http://www.gbmrjournal.com/vol13no4.htm>
- Rogoff, K. (2005). *Paul Samuelson's Contributions to International Economics* (pp. 1–18). Harvard University. <https://scholar.harvard.edu/files/rogoff/files/samuelson.pdf>
- Saepuloh, D., Mulatsih, S. N., & . S. (2019). The Influence of Economic Growth, BI Rate, and Inflation and the Impact on Direct Foreign Investment in Indonesia in 2010-2017. *KnE Social Sciences*, 3(13), 1172–1187. <https://doi.org/10.18502/KSS.V3I13.4275>
- Salvatore, D. (2014). *Ekonomi Internasional*. Jakarta : Salemba Empat.
- Samsul, M. (2006). *Pasar Modal dan Manajemen Portofolio*. <https://onesearch.id/Record/IOS3504.libra-093320835#description>
- Todaro, M. P., & Smith, S. C. (2011). *Pembangunan Ekonomi* (11th ed., Vol. 1). Erlangga. <https://onesearch.id/Record/IOS4317.laser-150000049#toc>